

**UPACARA MUNAR LEMBUR
PADA KOMUNITAS ADAT
KASEPUHAN CISUNGSANG KABUPATEN LEBAK
BANTEN**

**MUNAR LEMBUR CEREMONY ON TRADITION COMMUNITY
OF KASEPUHAN CISUNGSANG, LEBAK DISTRICT, BANTEN**

Yudi Putu Satriadi

Ria Andayani Somantri

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jalan Cinambo No.136 Ujungberung - Bandung
e-mail: yuputsatriadi@gmail.com
riaanday@ymail.com

Naskah Diterima: 2 Maret 2016

Naskah Direvisi: 1 April 2016

Naskah Disetujui: 2 Mei 2016

Abstrak

Penelitian Upacara Munar Lembur pada Komunitas Adat Kasepuhan Cisungsang, Kabupaten Lebak, Banten dilakukan untuk menjawab masalah pokok yang dibahas dalam penelitian, yakni tentang bentuk upacara munar lembur dan fungsi upacara munar lembur. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi yang terfokus pada Upacara Munar Lembur pada Komunitas Adat Kasepuhan Cisungsang, Kabupaten Lebak, Banten. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi atau pengamatan, dan wawancara kepada sejumlah informan. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh data yang menggambarkan legenda kasepuhan dan bentuk upacara munar lembur yang meliputi nama, asal-usul, pelaksana, tujuan, tempat, waktu, tahapan, dan jalannya upacara munar lembur. Tampak sekali sistem religi komunitas adat Kasepuhan Cisungsang begitu mewarnai upacara tersebut. Melalui upacara munar lembur terlihat adanya fungsi sosial dan fungsi edukasi dalam rangka penanaman nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesimpulannya, upacara tersebut merupakan harapan agar wilayah tempat tinggal mereka diberi kekuatan dalam menghadapi berbagai kejadian yang baik maupun yang buruk; juga sebagai penolak bala.

Kata kunci: upacara munar lembur, komunitas adat, kasepuhan.

Abstract

This research is made to answer the form of Munar ceremony and its functions on Indigenous Communities of Cisungsang, Lebak district, Banten. Ethnography method is used in this research since it's only focused only on the ceremony. The technique of data collection that used are library research, observation, and interviews to several informants. Based on the research, it is found the data which describe the legend of kasepuhan and the forms of Munar ceremony that includes the name, origin, executor, destinations, places, times, and the stages of Munar ceremony. It can be seen the religious system of indigenous communities of Cisungsang have been coloring the ceremony. Through the ceremony we can see their social function and the function of education in the context of value investment from one generation to the next. In conclusion, the ceremony is an expectation that their geographical area is given the strength in the face of events both good and bad; as well as a repellent reinforcement.

Keywords: munar lembur ceremony, tradition community, kasepuhan.

A. PENDAHULUAN

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentang luas dari Sabang hingga Merauke, terdiri atas 17.508 pulau, dihuni oleh 254,9 juta jiwa dengan 1.331 suku bangsa, 746 bahasa daerah, dengan garis pantai sepanjang 99.093 km persegi¹. Data 1.331 suku bangsa dengan keragaman budayanya menggambarkan salah satu karakteristik bangsa Indonesia yang majemuk. Dalam keragaman suku bangsa tersebut, sesungguhnya di berbagai daerah masih ada sub-sub suku bangsa yang merupakan kesatuan-kesatuan sosial yang khas dan menempati suatu wilayah tertentu, yang biasanya disebut komunitas adat². Di Jawa Timur misalnya, daerah tersebut tidak hanya dihuni oleh suku Jawa dan Madura, tetapi ada juga kesatuan-kesatuan sosial lainnya seperti di Tengger, Pandalungan, dan Using. Di Jawa Barat, ada kesatuan sosial yang tinggal di Kampung Naga, Kampung Urug, Kampung Pulo, dan lain-lain. Di Provinsi Banten ada kesatuan-kesatuan sosial yang tinggal di Baduy dan di *kasepuhan*, seperti Kasepuhan Cisarucub, Cisit, Citorek, dan Cisungsang.

Keberadaan komunitas adat seperti itu biasanya terikat oleh tradisi yang menghargai pola-pola hubungan yang selaras dan serasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Tradisi itu dikukuhkan dengan seperangkat nilai yang terkandung dalam sistem religi atau kepercayaan asli mereka yang antara lain terwujud dalam upacara adat. Keberadaan upacara adat dalam suatu komunitas adat inilah yang diteliti.

Masalah dalam penelitian tentang upacara *munar lembur* pada komunitas

adat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak, Banten dinyatakan dalam beberapa pertanyaan berikut ini: (1) Bagaimanakah bentuk upacara *munar lembur*?; dan (2) Apakah fungsi upacara *munar lembur*? Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk upacara *munar lembur* dan fungsi upacara *munar lembur*.

Ruang lingkup penelitian meliputi materi dan wilayah. Ruang lingkup materi berupa gambaran tentang *kasepuhan* dan deskripsi upacara *munar lembur* (nama, asal-usul, pelaksana, tujuan, tempat, waktu, tahapan, dan jalannya upacara *munar lembur*); dan fungsi upacara *munar lembur*. Adapun ruang lingkup wilayah penelitian dibatasi di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Wilayah tersebut merupakan pusat Kasepuhan Cisungsang.

Ada beberapa konsep yang dipandang perlu digunakan untuk memberi arah yang jelas pada penelitian tentang Upacara *Munar Lembur* pada Komunitas Adat Kasepuhan Cisungsang, Kabupaten Lebak, Banten. Konsep-konsep yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, konsep tentang komunitas adat, yakni kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan genealogis atau memiliki ikatan genealogis dengan kelompok, memiliki kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan norma, moral, nilai-nilai, dan aturan-aturan adat, baik tertulis maupun tidak tertulis (Purwanto, 2013: 2).

Kedua, konsep tentang kebudayaan. Kebudayaan menurut Miller dan Weitz (Gunawan, 2012: 2) memiliki beberapa perspektif, yakni (1) Kebudayaan sebagai proses evolusioner; (2) Kebudayaan sebagai proses-proses kesejarahan; (3) Kebudayaan sebagai sistem yang terkait secara fungsional; (4) Kebudayaan sebagai konfigurasi kepribadian; (5) Kebudayaan sebagai sistem kognitif; (6) Kebudayaan sebagai sistem struktural; (7) Kebudayaan sebagai sistem simbolik; dan (8) Kebudayaan sebagai sistem adaptif.

¹ Sambutan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada Upacara Bendera memperingati Hari Kebangkitan Nasional ke-108 Tahun 2016.

² Semiarto Aji Purwanto, Pedoman Inventarisasi Komunitas Adat, dalam kegiatan Bimbingan Teknis Inventarisasi Komunitas Adat, Cisarua-Bogor 14 s.d. 16 Juni 2013 (hal. 1s.d. 2).

Pendekatan kebudayaan yang dipandang relevan untuk penelitian ini adalah pendekatan fungsional, yang melihat kebudayaan sebagai produk, alat-alat, benda-benda atau ide dan simbol. Dalam konteks ini kebudayaan adalah proses dinamis dan produk yang dihasilkan dari pengolahan diri manusia dan lingkungannya untuk mencapai pemenuhan hidup dan keselarasan sosial di dalam masyarakat. (Makmur K. *et al.*, 2013: 7).

Konsep yang ketiga adalah tentang upacara. Upacara, dalam hal ini upacara tradisional, oleh Rahmat Subagio didefinisikan sebagai kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan; yang merupakan rangkaian tindakan yang diatur oleh adat yang berlaku; serta berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasa terjadi dalam masyarakat bersangkutan (Intani, 2002: 4).

Adapun menurut Geertz (1981), adanya ritus, selamat atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Suatu upacara adat dilaksanakan dengan selimut sakral suatu agama atau keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukung adat di daerah itu (Hidayah, 2013: 2). Kepercayaan adalah perasaan tentang adanya Tuhan sebagai kebenaran tertinggi yang bersifat gaib yang dijadikan pedoman praktikal dalam kehidupan manusia dalam interaksi antara manusia dengan Tuhan, interaksi manusia dengan manusia, interaksi manusia dengan lingkungan, dan interaksi dengan makhluk gaib (Bustami, 2011: 1).

Fungsi dari upacara tradisi menurut Budisantosa (Sumarno, 2013: 190 s.d. 191) adalah sebagai pengelompokan sosial (*social aligment*), pengendalian sosial (*social controls*), media sosial (*social media*), dan norma sosial (*social standard*).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Upacara *Munar Lembur* pada Komunitas Adat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak, Banten merupakan jenis penelitian kualitatif. Zulyani Hidayah (2006: 6) menjelaskan, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami persoalan sosial atau budaya manusia berdasarkan pada suatu pengembangan gambaran yang kompleks dan holistik, dibangun dengan susunan kata-kata, menyajikan pandangan ditil dari informan dan dilaksanakan di lingkungan alamiahnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Menurut Spradley (Makmur K., 2014: 5), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan berdasarkan pemahaman suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Artinya, etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Tulisan etnografi sekarang ini sudah mengarah pada satu fokus tertentu dan mengaitkannya dengan unsur lain yang ada dan berkembang di masyarakat yang bersangkutan (Rudito, 2013: 6). Dengan demikian, metode etnografi ini terfokus pada upacara *Munar Lembur* pada Komunitas Adat Kasepuhan Cisungsang, Kabupaten Lebak, Banten.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Upacara *Munar Lembur* pada Komunitas Adat Kasepuhan Cisungsang, Kabupaten Lebak, Banten adalah studi pustaka, pengamatan, dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan yang memiliki pengetahuan dan informasi yang mendalam tentang upacara *munar lembur*, seperti tokoh adat dan peserta upacara *munar lembur*.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Gambaran Umum Kasepuhan Cisungsang

Kasepuhan Cisungsang terletak di kaki Gunung Halimun, tepatnya berada di

dalam wilayah Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dari ibu kota Provinsi Banten, yakni Kota Serang, menuju Desa Cisungsang harus menempuh jarak sepanjang 200 km, yang setara dengan 5 jam perjalanan.

Komunitas adat Kasepuhan Cisungsang merupakan satu dari sejumlah komunitas adat yang terdapat di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka adalah orang Sunda, yang kehidupannya mengikuti aturan-aturan adat warisan leluhurnya yang masih lestari sampai sekarang. Kelangsungan adat istiadat berada di bawah kendali para pemangku adat yang terdapat dalam struktur organisasi tradisional *kasepuhan*. Pemimpin tertinggi *kasepuhan* biasa dipanggil *olot*. Dalam melaksanakan tugasnya, dia dibantu oleh perangkat adat yang terdapat dalam struktur tersebut.

Banyak tradisi leluhur yang masih dilaksanakan oleh komunitas adat Kasepuhan Cisungsang hingga saat ini seperti upacara tradisional.

2. Legenda *Kasepuhan*

Sebutan *kasepuhan/kokolot* menunjuk pada suatu sistem kepemimpinan dari suatu komunitas atau kelompok sosial di mana semua aktivitas anggotanya berazaskan adat kebiasaan para orang tua (*sepuh* atau *kolot*). Terlihat dalam tata cara kehidupan mereka yang masih kukuh menjalankan *tatali paranti karuhun*. Mereka menyebut dirinya *warga kasatuan adat Banten Kidul* (Adimihardja, 1992: 3-4). Adapun menurut pendapat Anis Djatisunda (Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya, dan Pariwisata Kabupaten Lebak, 2004: 58) tentang *kasepuhan* adalah sebagai berikut:

“Nama *kasepuhan* hanyalah penyebutan orang luar terhadap suatu masyarakat atau kelompok sosial, sedangkan awalnya (mereka) menyebut diri sebagai keturunan *pancer pangawinan* yang merupakan bentuk penghormatan terhadap para leluhur

yang mereka sebut sebagai *bareusan pangawinan* yang merupakan pasukan khusus Prabu Siliwangi pada zaman Kerajaan Hindu Sunda.”

Kusnaka A. menjelaskan, dalam bahasa Sunda, kata *pancer* berarti *lulugu*, yang dalam bahasa Indonesia berarti asal-usul atau sumber. Adapun kata *pangawinan* berasal dari kata *ngawin* yang berarti membawa tombak pada saat upacara perkawinan. Kata *pangawinan* di kalangan warga komunitas adat *kasepuhan* agaknya memiliki makna yang lebih luas, yakni berhubungan erat dengan apa yang disebut *bareusan pangawinan* ‘pasukan khusus Kerajaan Sunda yang bersenjatakan tombak’. Legenda *kasepuhan* memang sangat berkaitan dengan keberadaan Kerajaan Sunda. Ada beberapa versi cerita yang menggambarkan keterkaitan *kasepuhan* dengan Kerajaan Sunda.

a. Versi Pertama (Adimiharja, 1992: 14 s.d. 22)

Keberadaan warga komunitas adat *kasepuhan* memiliki hubungan yang erat dengan masa runtuhnya Kerajaan Sunda-Hindu terakhir yang berpusat di Pakuan Pajajaran (Bogor). Hal itu antara lain di tunjukkan dengan pengakuan mereka sebagai keturunan langsung dari salah seorang rajanya yang begitu dikenal, yakni Prabu Siliwangi. Nama Siliwangi sendiri tidak ada dalam daftar nama raja-raja Sunda yang pernah memegang tampuk pimpinan.

Prabu Siliwangi dijadikan mitos keberanian, kemakmuran, dan keadilan masa lalu masyarakat Sunda. Masa kemakmurannya ditandai dengan pelaksanaan berbagai pembangunan, seperti pelabuhan dagang dan telaga. Selain itu, dia merupakan raja pertama yang menganjurkan rakyatnya untuk bertani di seluruh wilayah kekuasaannya.

Sejak berakhirnya masa kekuasaan Sri Baduga Maharaja (1482 s.d. 1521), kemakmuran dan kejayaan Kerajaan Sunda mulai memudar. Para raja penggantinya tidak mampu mempertahankan dan

mengembangkan apa yang sudah diraih sebelumnya. Korupsi, manipulasi, pemborosan, dan kelaparan terjadi di wilayah kerajaan tersebut. Sejak itu, banyak penduduk yang keluar dari ibu kota kerajaan. Mereka menepi ke pelosok-pelosok. Bahkan raja terakhir, Prabu Suryakencana, yang dikenal dengan sebutan Prabu Pucuk Umun meninggalkan Pakuan pindah ke Palasari. Hal itu dilakukan sebelum Pajajaran digempur Sultan Maulana Yusuf dari Banten.

Sultan Maulana Yusuf dari Banten harus menunggu dengan sabar untuk dapat menghancurkan Pakuan Pajajaran. Setelah melakukan persiapan yang cukup matang selama delapan tahun, akhirnya dia dapat mewujudkan cita-citanya menyerang dan menghancurkan ibu kota Kerajaan Sunda-Hindu yang terakhir di Jawa Barat.

Ketika Pakuan Pajajaran digempur habis-habisan oleh tentara Banten, konon sebanyak delapan ratus anggota kerajaan melarikan diri ke lereng Gunung Cibodas dan Gunung Palasari. Ada juga di antara mereka yang menepi ke Jayanga (Jasinga sekarang) dan sekitar Bayah. Bahkan, ada yang melarikan diri ke daerah pertapaan Sanghyang Sirah dan Borosngora di Jungkulon (Ujung Kulon sekarang). Sisa-sisa keturunan kelompok-kelompok tersebut dikenal sebagai kelompok sosial *kasepuhan*. Hingga kini, mereka masih menunjukkan kesetiaan terhadap adat istiadat nenek moyangnya.

b. Versi Kedua (Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya, dan Pariwisata Kabupaten Lebak, 2004:16 s.d. 23)

Dikisahkan ketika itu Kerajaan Sunda diperintah oleh Prabu Siliwangi. Kemungkinan terbesar yang dimaksud Prabu Siliwangi di sini adalah Raja Nilakendra (1551-1567), seorang raja penganut aliran Tantra, yang mengedepankan kemewahan namun gagal membentuk karakter *sembada* pada aparat dan rakyatnya, sebagaimana diulas dalam *tjarita parahjangan*:

...wong hume darpa mamangan
tan igar tan pan peupeulakan...

...petani menjadi serakah makan,
Tidak merasa puas bila tidak
menanam sesuatu...

Kondisi tersebut menggambarkan Raja Nilakendra yang merasa frustrasi dengan keadaan di lingkungan Keraton Pakuan, ditambah ketegangan terhadap serangan Banten dan Cirebon yang mungkin datang setiap saat. Oleh karena itu, raja mendorong warganya untuk memperdalam ajaran Tantra. Ajaran tersebut merupakan suatu aliran yang mengedepankan pujian-pujian dan mantra-mantra, yang dapat membuat pelakunya tidak sadar akan keadaan sekelilingnya. Bahkan dalam banyak kesempatan, prosesi tersebut dibarengi penggunaan tuak dan sebagainya. Dengan demikian, pesta pora menjadi rutinitas yang lazim.

Di Kerajaan Sunda yang dipimpin oleh Raja Nilakendra, terdapat pasukan khusus bersenjata tombak, yang disebut *bareusan pangawinan*. Anggota pasukan tersebut dipilih dan dilatih secara langsung oleh para bupati, patih, atau *puun*. Ada tiga orang yang memimpin *bareusan pangawinan*, yakni Demang Haur Tangtu, Guru Alas Lumintang Kendungan, dan *Puun* Buluh Panuh.

Suatu ketika, ketiga pemimpin tadi mendapat tugas dari Prabu Siliwangi untuk menyelamatkan *hanjuang bodas* (*binokasih*/mahkota Raja Sunda) dari serangan pasukan dari Banten. Setelah mendapat tugas tersebut, ketiganya bersama sang raja segera mundur dari Pakuan ke arah selatan, ke sebuah tempat yang disebut Tegal Buleud (Bayah). Di tempat tersebut, sang raja membagi-bagi pengikutnya kedalam kelompok-kelompok kecil dan memberi kebebasan kepada para pengikutnya tersebut untuk memilih jalan hidup masing-masing. Sang raja hidup sendiri dan memilih jalan untuk *ngahyang*.

Sementara itu, ketiga pemimpin *bareusan pangawinan*, yakni Demang Haur Tangtu, Guru Alas Lumintang Kendungan, dan *Puun* Buluh Panuh

bertekad untuk kembali ke kota yang telah ditinggalkan. Dalam perjalanan menuju tempat yang dituju, ketiga pemimpin *bareusan pangawinan* sepakat untuk berpisah dan menempuh jalan hidup masing-masing tetapi tetap memelihara hubungan satu dengan lainnya.

Asumsi yang menyatakan, komunitas adat *kasepuhan* adalah sebagian penduduk Pakuan yang mengungsi akibat adanya ketidaksepahaman; adanya pemaksaan untuk menganut ajaran yang dilakukan oleh Prabu Nilakendra; serta tidak menghendaki kebesaran dan nama baik Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi dinodai oleh para penerus tahta Kerajaan Sunda Pajajaran dapat menjadi versi lain yang memperkaya khasanah legenda *kasepuhan*.

Kelompok-kelompok masyarakat yang diceritakan dalam legenda *kasepuhan* tadi dinamakan warga Kesatuan Adat Banten Kidul. Mereka tersebar di sejumlah *kasepuhan*. Beberapa di antaranya terdapat di Kabupaten Sukabumi, yakni Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Sirnaresmi, dan Kasepuhan Ciptamulya; dan dalam jumlah yang lebih banyak lagi terdapat di Provinsi Banten, di antaranya Kasepuhan Citorek, Kasepuhan Cicarucub, Kasepuhan Cisitu, Kasepuhan Guradog, dan termasuk pula Kasepuhan Cisungsang. Setiap kasepuhan dipimpin oleh seorang ketua adat, dibantu oleh para pemangku adat.

3. Deskripsi Upacara *Munar Lembur*

a. Nama Upacara

Nama upacara *munar lembur* berasal dari dua kata dalam bahasa Sunda, yakni *munar* dan *lembur*. *Munar* berasal dari kata *punar*, dalam kamus bahasa Sunda (Lembaga Basa dan Sastra Sunda, 1981: 403) ada kata *dipunar* yang berarti *dianyarkeun deui* 'diperbaharui kembali'. Adapun kata *lembur* dalam Ensiklopedi Sunda (Rosidi, 2000: 379) dijelaskan sebagai berikut:

"*Lembur* adalah nama sekumpulan atau segugusan rumah pemukiman penduduk di desa-desa Sunda. Istilah

lembur tidak memiliki konotasi wilayah administratif sebagai bagian dari wilayah desa seperti istilah kampung (meskipun nama *lembur* lazimnya dipakai untuk menyebut nama kampung pula seperti untuk KTP) tetapi menunjukkan tempat seseorang dilahirkan atau dibesarkan".

Dalam pandangan komunitas adat Kasepuhan Cisungsang, upacara *munar lembur* bermakna mengkondisikan kembali wilayah *lembur* mereka agar baik untuk kelangsungan hidup penghuninya, apakah itu sebagai tempat tinggal maupun tempat melangsungkan berbagai aktivitas kehidupan mereka.

b. Asal-usul Upacara

Komunitas adat Kasepuhan Cisungsang sudah melaksanakan upacara *munar lembur* sejak dahulu sampai dengan sekarang. Konon, dulu *lembur* yang ditempati oleh mereka dikenal "angker" karena dipercaya dihuni oleh entitas supranatural, seperti makhluk gaib. Oleh karena itu, mereka perlu menjaga keseimbangan dan keharmonisan di antara keduanya agar kehidupan mereka dan keberadaan entitas supranatural tidak saling mengganggu dan terganggu. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melaksanakan upacara *munar lembur*.

c. Pelaksana Upacara

Upacara *munar lembur* dilaksanakan oleh komunitas adat Kasepuhan Cisungsang, Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kelangsungan adat istiadat, termasuk pelaksanaan upacara *munar lembur* menjadi tanggung jawab para pemangku adat dalam Kasepuhan Cisungsang. Mereka berbagi tugas sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dalam tatanan adat istiadat di Kasepuhan Cisungsang.

Ada *kokolot lembur*, yakni orang yang diberi mandat oleh ketua adat untuk memimpin upacara *munar lembur* di

wilayah yang dipimpinnya dan mendapat tugas untuk menanam tanaman di area *panukuhan*; ada *amil* yang bertugas memimpin acara berdoa; ada juga pemangku adat lainnya yang turut menyaksikan pelaksanaan ritual upacara. Selain itu, ada *rendangan*³ yang bertugas menyiapkan berbagai perlengkapan upacara dan pekerjaan lainnya dalam pelaksanaan upacara *munar lembur*.

d. Tujuan Upacara

Menurut Geertz (1981), adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Penjabaran hal itu tercermin dalam tujuan melaksanakan upacara *munar lembur*, yakni:

- meneruskan kebiasaan leluhur komunitas adat Kasepuhan Cisungsang sebagai ekspresi rasa berbakti dan hormat mereka kepada leluhurnya;
- untuk *nukuh lembur*, yakni memberi kekuatan kepada *lembur*;
- menyerahkan *lembur* untuk *dipunar* ‘diperbaharui kembali’ agar keadaannya senantiasa baik sebagai tempat tinggal mereka dengan segala aktivitasnya. Dengan melaksanakan upacara tersebut, diharapkan kehidupan mereka menjadi berkah, selamat lahir dan batin; mereka dapat melaksanakan aktivitas perekonomian dengan baik dan lancar; hewan ternak maupun hewan peliharaan mereka juga sehat sehingga dapat dimanfaatkan oleh mereka; dan kegiatan mereka dalam bertani tidak mendapat kendala sehingga memperoleh hasil panen

yang melimpah untuk kesejahteraan hidup mereka.

e. Tempat Upacara

Menurut Geertz (1981), suatu upacara adat dilaksanakan dengan selimut sakral suatu agama atau keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukung adat di daerah itu. Nuansa tersebut sangat dirasakan dalam pelaksanaan upacara *munar lembur*, di antaranya berhubungan dengan tempat pelaksanaan upacara.

Dulu, ketika jumlah penduduk dan rumah penduduk masih sedikit, komunitas adat Kasepuhan Cisungsang melakukan upacara *munar lembur* bersama-sama di suatu tempat yang telah ditentukan. Seiring dengan perkembangan waktu, jumlah penduduk semakin banyak dan rumah penduduk pun bertambah. Hal itu berdampak pula pada pelaksanaan upacara *munar lembur*, baik dari sisi tempat pelaksanaan maupun waktu pelaksanaannya.

Upacara *munar lembur* pada dasarnya identik dengan upacara tolak bala untuk memberi kekuatan pada suatu wilayah tertentu agar terhindar dari berbagai gangguan dan musibah. Kekuatan yang didapat dari upacara tersebut ternyata terbatas daya jangkauannya, diperkirakan hanya dapat menjangkau sekitar 150 (seratus lima puluh) rumah penduduk, yang dihitung dari tempat pelaksanaan upacara. Rumah-rumah tersebut biasanya berdekatan satu sama lainnya, dengan syarat rumah itu tidak terhalang oleh batas-batas alam. Batas-batas alam itu di antaranya, sungai, *wahangan* ‘selokan’, dan jalan kampung yang tidak dapat diputus atau dipindahkan karena menjadi jalan utama bagi warga komunitas adat setempat.

Mereka percaya terdapat entitas supranatural yang menempati batas-batas alam tersebut. Jika rumah warga terhalang oleh batas-batas alam tadi, secara otomatis, kekuatan yang akan didapat dari upacara *munar lembur* tadi juga tidak mungkin sampai ke rumah-rumah yang berada di

³ *Rendangan* tidak lain adalah pengikut adat istiadat Kasepuhan Cisungsang, khususnya dalam bidang pertanian. Mereka yang termasuk ke dalam *rendangan* Kasepuhan Cisungsang tidak terikat oleh batas-batas wilayah atau batas administratif. Dengan demikian, *rendangan* kasepuhan tersebut tidak hanya ada di Desa Cisungsang, melainkan juga di luar Desa Cisungsang.

seberang batas-batas alam tadi, sekalipun itu masuk dalam hitungan jumlah 150. Oleh karena itu, penghuni rumah tersebut tidak akan mengikuti upacara *munar lembur* di tempat tersebut. Mereka akan mencari tempat upacara yang baru. Jadi, tempat pelaksanaan upacara *munar lembur* tidak hanya berada di satu tempat, melainkan berkembang terus sesuai dengan penambahan rumah penduduk.

Saat ini, tempat pelaksanaan upacara *munar lembur* terdapat di *Lembur Ageung* (disebut juga Kampung Cikarang Girang atau Padepokan Pasirkoja), Kampung Cibeas, Kampung Cipayung, Kampung Pasir Kapudan, Kampung Babakan, dan Kampung Sela Kopi. Satu tempat upacara tadi digunakan oleh warga dari satu kampung atau lebih. Bahkan, ada warga dari satu kampung yang sama mengikuti upacara di tempat yang berbeda.

Tempat yang digunakan untuk melaksanakan upacara *munar lembur* ada dua, yakni tempat untuk melakukan ritual upacara *munar lembur*; dan tempat untuk melaksanakan upacara *munar lembur*.

Tempat ritual upacara *munar lembur* harus berada di sebelah timur, berada di luar ruangan, tidak boleh *ngalangkangan* 'jika terkena sinar matahari, bayangannya tidak jatuh ke suatu rumah atau bangunan' dan tidak boleh di-*kalangkangan* 'tempat tersebut tidak tertimpa bayangan bangunan atau rumah pada saat terkena sinar matahari'.

Tempat ritual upacara *munar lembur* berupa lubang sedalam 40 cm dengan panjang 25 cm dan lebar 25 cm. Lubang dibuat ketika komunitas Kasepuhan Cisungsang akan melaksanakan upacara *munar lembur*. Setelah upacara selesai, lubang itu ditutup kembali. Yang terlihat di tempat tersebut hanya beberapa tanaman yang menjadi bagian penting dari ritual upacara tersebut, dengan pagar bambu yang mengelilinginya. Luas lahan yang dipagari bambu kira-kira 1,5 m X 1,5 m. Tempat pelaksanaan ritual upacara *munar lembur* disebut area *panukuhan*.

Adapun tempat yang digunakan untuk melaksanakan selamatan atau syukuran upacara *munar lembur* di Lembur Ageung dan di kampung-kampung lainnya adalah di rumah *kokolot lembur*.

f. Waktu Pelaksanaan Upacara

Komunitas adat Kasepuhan Cisungsang melaksanakan upacara *munar lembur* 5 (lima) tahun sekali. Sampai sejauh ini belum diketahui alasan melaksanakan upacara tersebut dalam rentang waktu seperti itu secara berkesinambungan.

Lima tahun merupakan rentang waktu yang relatif lama sehingga komunitas adat Kasepuhan Cisungsang bisa lupa kapan mereka harus kembali melaksanakan upacara *munar lembur* yang berikutnya. Jika hal itu terjadi, mereka percaya leluhur akan mengingatkan itu melalui *wangsit* 'mimpi yang datang kepada para pemangku adat'.

Mengenai hari, tanggal, dan bulan pelaksanaan upacara *munar lembur* ditentukan berdasarkan kesepakatan antara ketua adat, *kokolot lembur*, dan para pemangku adat lainnya. Hal itu mengacu pada penanggalan tahun Hijriah. Dalam satu tahun Hijriah, ada dua nama bulan yang tidak boleh dipakai untuk menyelenggarakan upacara tersebut, yakni bulan Hapit dan Ramadhan.

Adapun mengenai pilihan hari sudah ada ketentuan yang pasti, yakni hanya dapat dilaksanakan pada Senin atau Kamis. Kedua hari tersebut dipandang baik karena dipercaya ada kaitannya dengan hari kelahiran dan hari meninggalnya Nabi Muhammad Saw.

Adapun mengenai tanggal pelaksanaannya ditentukan berdasarkan perhitungan mereka. Dalam pengetahuan para pemangku adat Kasepuhan Cisungsang dikenal hitungan waktu yang baik disertai peruntukannya, yakni *pancalima* yang diaplikasikan pada lima jari tangan. *Pancalima* itu terdiri atas *kuta*, yakni waktu yang baik untuk membuat lesung; *kusang*, yakni waktu yang baik

untuk membuat kandang ternak; *gelar*, yakni waktu yang baik untuk membangun masjid atau *bale*; *jaya*, yakni waktu yang baik untuk aktivitas yang berhubungan dengan *bumi* ‘tanah’; dan *naga*, yakni waktu yang baik untuk membangun *leuit* ‘lumbung padi tradisional’.

Dalam satu bulan terdapat beberapa hari Senin atau Kamis, dan satu di antaranya akan ditentukan sebagai hari pelaksanaan upacara *munar lembur*. Senin atau Kamis yang dipilih adalah yang jatuh pada hitungan *jaya*, yakni waktu yang baik untuk aktivitas yang berhubungan dengan *bumi* ‘tanah’. Baru kemudian akan diketahui tanggal yang dipandang baik untuk melaksanakan upacara *munar lembur*.

Pelaksanaan upacara *munar lembur* hanya berlangsung satu hari dan dibagi dalam dua tahapan. Pertama, melaksanakan ritual upacara *munar lembur* pada siang hari, yakni setelah salat dzuhur kira-kira pukul 12.00 WIB sampai dengan pukul 13.30 WIB; dan kedua, acara selamatan upacara *munar lembur* yang dilakukan pada malam hari, dari pukul 19.00 WIB sampai dengan selesai.

Jadwal upacara *munar lembur* bisa berbeda di beberapa tempat pelaksanaan upacara yang telah disebutkan tadi. Hal itu bergantung pada jatuhnya rentang waktu 5 (lima) tahun dari pelaksanaan sebelumnya yang berbeda. Misalnya, di *Lembur Ageung* telah dilaksanakan upacara *munar lembur* pada 2013, pelaksanaan upacara berikutnya akan jatuh pada 2018; di kampung lainnya telah diselenggarakan upacara *munar lembur* pada 2012 lalu, penyelenggaraan upacara berikutnya akan jatuh pada 2017.

g. Tahapan Upacara

1) Persiapan

Ketika rentang waktu 5 (lima) tahun dari pelaksanaan upacara *munar lembur* sudah tiba, *kokolot lembur* akan mendatangi ketua adat untuk membahas masalah tersebut. Yang pertama, dia akan meminta izin kepada ketua adat untuk

melaksanakan upacara *munar lembur*. Kedua, dia bersama-sama dengan ketua adat akan mencari waktu yang paling baik untuk melaksanakan upacara *munar lembur*. Informasi tersebut disampaikan kepada seluruh *rendangan*. *Rendangan* menindaklanjuti berita tersebut dengan melakukan berbagai persiapan.

Mereka biasanya menyiapkan perlengkapan upacara. Ada perlengkapan upacara yang disiapkan oleh anggota *rendangan*, berupa kue-kue atau penganan yang dibuat beberapa hari sebelumnya; atau nasi tumpeng yang biasanya dibuat pada hari pelaksanaan upacara *munar lembur*.

Sejak pagi pada hari pelaksanaan upacara *munar lembur*, para ibu sudah mulai berdatangan mengirim beragam makanan untuk keperluan upacara ke rumah *kokolot lembur*. Ada juga di antaranya yang mengirim bahan-bahan mentah yang diperlukan untuk keperluan mengolah makanan. Selain itu, tak sedikit ibu-ibu yang datang ke rumah *kokolot lembur* untuk ikut membantu menyiapkan makanan di dapur. Panitia juga melakukan berbagai persiapan untuk melaksanakan upacara *munar lembur*, baik menyiapkan tempat upacara maupun perlengkapan upacara.

Lokasi yang selama ini biasa digunakan untuk pelaksanaan ritual upacara *munar lembur*, yakni area *panukuhan* mulai dibuka pagar bambu yang mengelilinginya. Tempat tersebut dibersihkan dari rerumputan yang tumbuh liar dan sampah yang berserakan. Selanjutnya tanah di tempat itu digali sedalam 40 cm dengan panjang 25 cm dan lebar 25 cm. Lubang tersebut akan digunakan sebagai pusat pelaksanaan ritual upacara *munar lembur*. Adapun berbagai perlengkapan upacara *munar lembur* yang disiapkan adalah:

- Hanjuang

Tanaman *hanjuang* banyak ditemukan di wilayah Kasepuhan Cisungsang. Struktur tanaman tersebut

terdiri atas akar, batang, dan daun. Untuk keperluan upacara *munar lembur*, dipotong satu batang tanaman hanjuang yang masih berdaun. Pada saatnya nanti, batang tersebut akan ditancapkan ke tanah agar kelak tumbuh berakar. Dalam upacara *munar lembur* hanjuang memiliki makna sebagai batas juga sebagai simbol bahwa manusia harus senantiasa berjuang dalam berbagai aspek kehidupan.

- *Panglay*

Keberadaan *panglay* sangat penting dalam kehidupan komunitas adat Kasepuhan Cisungsang, yang biasanya berfungsi sebagai penolak bala. Tanaman *panglay* yang akan ditanam pada saat upacara *munar lembur* berlangsung, bisa masih berupa umbi yang sudah bertunas maupun belum bertunas.

- *Pagar bambu*

Pagar bambu setinggi kira-kira satu m disiapkan untuk memagari tempat pelaksanaan ritual upacara *munar lembur* yang luasnya kurang lebih 1,5 mX1,5 m.

- *Sulangkar*

Sulangkar adalah nama sejenis tanaman dengan batang daunnya yang panjang dan kecil, daunnya berwarna hijau, permukaan daunnya cukup lebar. *Sulangkar* untuk keperluan upacara *munar lembur*, yang diambil adalah bagian tanaman yang bisa ditanam di tanah agar dapat tumbuh subur. Dalam upacara *munar lembur*, *sulangkar* merupakan simbol kekuatan. *Sulangkar* diibaratkan sebagai jangkar yang berfungsi menahan sesuatu agar kuat pada tempatnya.

- *Tulak tanggul*

Tulak tanggul adalah nama sejenis tanaman kayu yang akarnya kuat dan melebar. *Tulak tanggul* merupakan simbol suatu kekuatan.

- *Jukut palias*

Jukut palias termasuk jenis rumput-rumputan yang lebih banyak tumbuh di sisi

jurang atau dekat sungai. Karakter dari rumput ini adalah memiliki banyak batang dalam satu rumpunnya. Batangnya berwarna merah muda, keunguan, berukuran kecil dan tipis, serta tingginya antara 20-30 cm. Pada setiap batang terdapat sejumlah daun berwarna hijau, ukurannya jauh lebih kecil daripada batang. Bentuk daun panjang, tipis, dan meruncing pada bagian ujung. Pada ujung daun yang sudah tua tumbuh perbungaan berwarna kuning muda dan berbulu halus.

Untuk keperluan upacara *munar lembur*, panitia mengambil seluruh bagian tanaman tersebut secara utuh dari akar batang, daun, hingga bunganya. Rumput yang dipilih adalah yang memiliki banyak batang dan daun dalam setiap rumpunnya, tekstur daunnya tampak bagus, dan tingginya kira-kira 20 cm.

- *Beras*

Beras yang digunakan untuk keperluan upacara *munar lembur* tidaklah banyak, hanya segenggam. Meskipun demikian, ada syarat yang dikenakan pada beras yang akan dipakai dalam upacara *munar lembur*. Beras tersebut tidak boleh berasal dari padi yang diambil isinya dengan menggunakan mesin huler, melainkan beras diambil dari padi yang ditumbuk secara tradisional di *saung lesung*, yang disebut dengan cara *ditutu* 'ditumbuk'. Padi merupakan simbol rezeki yang datang dari Yang Mahakuasa.

- *Kepingan uang logam*

Kepingan uang logam yang digunakan dalam upacara tersebut idealnya berupa uang zaman dahulu yang disebut benggol. Akan tetapi, uang tersebut cukup sulit untuk didapatkan. Oleh karena itu, benggol dapat diganti dengan kepingan uang logam yang berlaku sekarang, dengan nominal berapa pun tidak menjadi masalah. Banyaknya kepingan uang logam yang dibutuhkan dalam upacara tersebut 5 buah. Saat ini, angka 5 (lima) dimaknai dari rukun Islam yang terdiri atas 5 (lima) unsur, yakni syahadat, salat, puasa, zakat,

dan beribadah haji. Sementara itu kepingan uang logam itu sendiri merupakan simbol harta kekayaan.

- Sesaji

Sesaji merupakan perlengkapan yang senantiasa ada pada setiap pelaksanaan ritual religi, termasuk dalam upacara *munar lembur*. Sesaji untuk keperluan upacara *munar lembur* terdiri atas minuman, yakni air kopi pahit, air kopi manis, air teh tawar, air teh manis, air putih; *rurujakan*, yakni *rujak asem*, *rujak kalapa*, *rujak cau emas*, *rujak kembang*; makanan yang menjadi kesukaan leluhur yang biasa disajikan pada saat acara selamatan *munar lembur*, seperti kue-kue, nasi tumpeng, dan panggang ayam.

Jumlah jenis makanan atau minuman yang disajikan sebagai sesaji biasanya ada dalam angka 5 (lima) atau 7 (tujuh). Dalam keyakinan komunitas adat Kasepuhan Cisungsang, angka 5 tersebut melambangkan rukun Islam yang terdiri atas 5 unsur, yakni shahadat, salat, puasa, zakat, dan beribadah haji bagi yang mampu. Selanjutnya angka 7 merupakan simbol jumlah hari dalam satu minggu, yakni Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu.

Menyajikan sesaji dalam upacara *munar lembur* merupakan simbol penghormatan kepada leluhur mereka yang telah menjadi jalan mereka lahir ke dunia.

- Payung

Sebuah payung diperlukan dalam pelaksanaan upacara *munar lembur*. Payung yang digunakan berukuran besar. Payung merupakan simbol harapan agar pemimpin itu dapat mengayomi warga masyarakatnya dengan arif, bijaksana, dan adil.

- Peralatan kesenian

Peralatan kesenian juga disiapkan untuk kepentingan upacara *munar lembur*. Khusus sebagai hiburan dalam acara selamatan adalah peralatan kesenian angklung, di antaranya beberapa buah

angklung; dan peralatan kesenian pantun, yang berupa kecapi.

- Pocongan padi

Padi yang disiapkan untuk pelaksanaan upacara *munar lembur* tidaklah banyak, hanya dua pocong. Dalam satu pocong terdiri atas sejumlah tangkai padi yang diikat menjadi satu menggunakan tali bambu. Dua pocong padi itu disediakan pada saat berlangsung acara selamatan *munar lembur*. Pocongan padi akan dijadikan sebagai tempat untuk menyelipkan uang kertas pada saat berlangsung pertunjukan kesenian pantun.

- Kemenyan

Kemenyan atau *menyan* merupakan sebuah benda berbentuk kristal keruh berwarna coklat maupun putih yang biasa dibakar mengiringi suatu acara ritual, baik personal ataupun umum. Kemenyan biasanya ada dalam setiap pelaksanaan ritual upacara di Kasepuhan Cisungsang, termasuk dalam upacara *munar lembur*. Ketika upacara berlangsung, kemenyan biasanya dibakar di atas *parupuyan*, yakni tempat untuk membakar kemenyan.

h. Jalannya Upacara *Munar Lembur*

Jalannya upacara *munar lembur* dibagi ke dalam dua tahap. Tahap pertama adalah ritual *nukuh lembur*; dan tahap kedua adalah acara selamatan upacara *munar lembur*.

1) Ritual *Nukuh Lembur*

Ritual *nukuh lembur* dilakukan untuk menguatkan *lembur* yang disimboliskan dengan menanam berbagai tanaman dan perlengkapan upacara yang memiliki makna simbolis untuk menguatkan dan menolak bala.

Kira-kira pukul 12.00 WIB lebih, atau setelah salat dzuhur, para pemangku adat dan *rendangan* berkumpul di tempat pelaksanaan ritual *nukuh lembur*, yakni area *panukuhan*. Mereka yang berkumpul di area tersebut biasanya hanya laki-laki. Ada yang bertugas sebagai pemimpin

upacara, yakni *kokolot lembur*; ada yang bertugas memimpin acara doa, yakni *amil*; ada yang bertugas memegang payung; ada juga pemangku adat lainnya dan *rendangan* yang hanya menyaksikan berlangsungnya pelaksanaan ritual upacara tersebut. Pada saat yang sama, seluruh perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual upacara *munar lembur* pun sudah tersedia.

Pemimpin upacara dan pemangku adat lainnya duduk bersila di hadapan lubang, dipayungi seseorang menggunakan payung besar. Penggunaan payung ini bukan semata-mata untuk melindungi para pemangku adat dari panas terik sinar matahari siang itu. Hal ini lebih bermakna sebagai simbol harapan agar *kokolot lembur* atau pemimpin senantiasa mengayomi warga komunitas adat Kasepuhan Cisungsang dengan arif, bijaksana, dan adil.

Sebelum ritual upacara dimulai, pemimpin upacara bersalaman dengan para pemangku adat yang duduk di sampingnya. Selanjutnya, dia mulai membakar kemenyan di atas *parupuyan*. Inti dari ritual tersebut adalah meminta izin kepada leluhur untuk melakukan *nukuh lembur* melalui upacara *munar lembur*. Yang dimaksud *nukuh lembur* adalah menguatkan *lembur* agar diberi kekuatan dalam menghadapi segala cobaan, baik cobaan yang terasa pahit maupun yang terasa manis.

Nukuh lembur diawali dengan merapikan tanah dalam lubang yang berada di depan pemimpin upacara. Selanjutnya dia menaburkan beras ke sekeliling lubang itu dengan alur ke kanan sebanyak satu putaran saja. Beras diidentikkan sebagai rezeki. Ritual menaburkan beras ini merupakan gambaran bagaimana Tuhan menurunkan rezeki ke atas bumi dengan merata ke seluruh penjuru tempat; dan sudah menjadi tugas makhluk di bumi ini, terutama manusia untuk mencari atau menjemput rezeki yang telah diturunkan oleh Tuhan. Adapun arah putaran ke kanan ketika

menaburkan beras merupakan simbol ke arah kebaikan. Dalam pandangan mereka, kanan dianggap sesuatu yang baik, misalnya memberikan sesuatu dengan tangan kanan lebih baik dibandingkan menggunakan tangan kiri.

Usai menaburkan beras, pemimpin upacara mengambil 5 (lima) buah kepingan uang logam yang sudah disiapkan. Satu per satu kepingan uang logam tersebut diletakkan di 4 (empat) penjuru lubang, dan yang 1 (satu) lagi disimpan di tengah lubang. Penempatan uang dimulai di 2 (dua) pojok sebelah kanan dulu, baru kemudian 2 (dua) lagi di pojok sebelah kiri, dan terakhir di tengah lubang. Kepingan uang logam tersebut juga merupakan simbol harta kekayaan yang datang dari Tuhan. Untuk mendapatkan harta kekayaan tersebut, manusia harus mau bekerja keras mencarinya. Lubang yang sudah ditaburi beras dan diberi kepingan uang logam itu ditimbun dengan tanah hingga rata dengan permukaan tanah di sekitarnya.

Di atas timbunan tanah tadi, tepatnya di bagian tengah ditancapkan tanaman *panglay*. Dalam kehidupan komunitas adat Kasepuhan Cisungsang, *panglay* dipercaya dapat mengusir hal-hal gaib dan buruk yang akan mengganggu kehidupan mereka. Selanjutnya, di sebelah kanan timbunan tanah tadi ditanam hanjuang. Dalam kehidupan mereka, hanjuang merupakan penanda suatu tempat, juga sebagai simbol bahwa mereka senantiasa berjuang dalam berbagai aspek kehidupan.

Di sebelah kiri timbunan tanah tadi ditanam *jukut palias*. Dalam kehidupan mereka, *jukut palias* mempunyai arti yang cukup penting. Dengan gamblang mereka dapat menjelaskan kekuatan spiritual dari tanaman tersebut, terutama dilihat dari nama jenis rumput itu sendiri. *Palias*, dalam bahasa Sunda merupakan satu ungkapan harapan agar mereka dijauhkan dari segala musibah yang dapat menimpa mereka. Misalnya, *palias mun pare aya nu ngaganggu* 'mudah-mudahan padi tidak

ada yang mengganggu'. Dengan demikian, penggunaan *jukut palias* merupakan simbol harapan agar musibah tidak sampai menimpa mereka. Di sebelah atas kedua pohon tadi ditanam *sulangkar* dan *tulak tanggul*. Ritual menanam *sulangkar* dan *tulak tanggul* merupakan simbol harapan agar *lembur* diberi kekuatan dalam menghadapi segala cobaan.

Giliran *amil* yang melaksanakan tugas berikutnya yaitu memimpin doa yang ditujukan kepada entitas supranatural. Setelah ritual menempatkan dan menanam berbagai perlengkapan upacara sebagai *tukuh lembur* dilaksanakan, *amil* menutup ritual tersebut dengan doa. Dia mengirim doa kepada leluhur, entitas supranatural lainnya, dan pada akhirnya juga menyampaikan doa kepada Tuhan dengan harapan agar semua yang diinginkan dari pelaksanaan ritual upacara *munar lembur* dapat terkabul. Selesai acara berdoa, para pemangku adat saling bersalaman kembali untuk menutup acara pelaksanaan ritual upacara *munar lembur*.

Agar area *panukuhan* tidak terinjakinjak oleh manusia ataupun hewan yang berlalu lalang di tempat itu, dipasang pagar bambu mengelilingi area tersebut. Mereka berharap agar tanaman yang ada di dalam area *panukuhan* pun dapat tumbuh subur. Dengan demikian, tanaman yang tumbuh subur itu diharapkan tetap dapat mempertahankan makna simbolisnya sebagai *penguat lembur* dan penolak bala.

Pada malam hari, *kokolot lembur* masih melaksanakan tugas *nukuh lembur*, yakni menanam *panglay* di empat penjuru *lembur*, yakni di sebelah utara, selatan, barat, dan timur. *Panglay* ditanam di batas-batas alam seperti selokan, sungai, dan jalan yang tidak terputus. Pada batas-batas alam seperti itu diyakini terdapat makhluk-makhluk gaib yang menjadi penunggunya. Oleh karena itu dipandang perlu ditanam *panglay* dengan harapan entitas supranatural tersebut tidak akan mengganggu komunitas adat Kasepuhan Cisungsang; atau sebaliknya aktivitas mereka tidak mengganggu keberadaan para

penunggu batas-batas alam tadi. Penanaman *panglay* di empat penjuru *lembur* harus dilakukan pada malam hari.

2) Acara Selamatan Upacara *Munar Lembur*

Malam hari pada hari pelaksanaan upacara *munar lembur*, kira-kira pukul 19.00 WIB, warga komunitas adat Kasepuhan Cisungsang yang bergabung dalam pelaksanaan upacara tersebut saat itu berkumpul di rumah *kokolot lembur*. Mereka yang datang terdiri atas anak-anak, remaja, dewasa, laki-laki, juga perempuan. Mereka tertarik untuk datang mengikuti acara selamatan upacara *munar lembur*, selain karena ingin mendapatkan berkah juga karena ingin menonton hiburan yang digelar pada malam itu. Hiburan yang wajib ditampilkan adalah angklung, sedangkan hiburan tambahannya yang sangat ditunggu adalah pantun.

Makanan dan minuman untuk acara selamatan sudah disajikan di tengah ruangan rumah *kokolot lembur*. Sementara itu warga duduk mengelilingi makanan yang sudah tersaji. Tak berapa lama setelah warga berkumpul, *kokolot lembur* membuka acara dengan membakar kemenyan untuk meminta izin kepada para leluhur dan entitas supranatural lainnya untuk melaksanakan acara selamatan. Acara tersebut merupakan syukuran karena pada siang harinya telah melaksanakan ritual upacara *munar lembur*. Tidak ketinggalan doa pun dikirim kepada para leluhur, dan tentu saja kepada Tuhan. Intinya mereka berharap agar tujuan mereka melaksanakan upacara tersebut dapat dikabulkan oleh Tuhan dan mendapat izin dari para leluhur.

Usai berdoa, *kokolot lembur* mempersilakan mereka yang hadir dalam acara tersebut untuk menikmati apa pun yang ada pada malam itu, baik makanan, minuman, maupun hiburannya.

Tiba saatnya acara hiburan, yang dimulai dengan angklung sebagai kesenian pertama yang tampil malam itu. Angklung merupakan kesenian yang wajib

ditampilkan dalam acara selamatan upacara *munar lembur*. Pemain angklung sedikitnya terdiri atas laki-laki dan perempuan yang jumlahnya 5 (lima) orang. Selesai pertunjukan kesenian angklung dilanjutkan ke acara kesenian berikutnya, yakni pantun.

Sebelum menginjak pada hiburan kesenian berikutnya, *kokolot lembur* mengadakan ritual khusus untuk pertunjukan pantun. Ritual tersebut harus dilakukan karena kesenian tersebut biasanya mengangkat cerita yang bernuansa sejarah. Setiap akan mengungkap sejarah, terutama yang ada kaitannya dengan kehidupan mereka harus didahului dengan melaksanakan ritual meminta izin kepada leluhur. Hal itu merupakan ekspresi penghormatan mereka kepada leluhurnya. Setelah itu, baru kemudian pertunjukan kesenian pantun bisa dimulai. Jika ritual tersebut tidak dilaksanakan, mereka khawatir terjadi sesuatu yang tidak diharapkan.

Pertunjukan kesenian pantun biasanya dimulai kira-kira pukul 21.00 WIB. Mereka yang hadir malam itu sangat antusias untuk menyaksikan pertunjukan kesenian pantun yang sangat ditunggu-tunggu oleh mereka. Bahkan, mereka yang masih hadir pada malam itu biasanya merogoh uang kertas dari dompetnya dan diselipkan dalam poongan padi. Besaran uang yang diselipkan tadi tidak ada batasannya. Sedikitnya ada dua poongan padi yang disediakan pada malam itu. Tujuan mereka menyelipkan uang pada poongan padi adalah untuk mengharapkan keberkahan dari acara tersebut.

Kesenian pantun hanya dimainkan oleh satu orang pemain. Dia berperan sebagai juru pantun yang bercerita tentang kisah bernuansa sejarah atau masa lalu. Cukup banyak tema cerita pantun yang biasa dibawakan juru pantun, yakni tentang Majapahit, Prabu Kiansantang, Sangkuriang, Jalak Harupat, dan masih banyak lagi kisah lainnya. Selain sebagai juru pantun, dia juga menjadi pemetik

dawai kecapi yang menjadi musik pengiring saat dia berpantun.

Ketika pertunjukan kesenian pantun berlangsung, warga komunitas adat Kasepuhan begitu antusias menonton dan menyimak cerita yang disampaikan oleh juru pantun. Ketika alur sudah mulai membuat penonton mengantuk, juru pantun mulai mengeluarkan *bobodoran* 'lawakan'. Upaya tersebut biasanya berhasil membuat penonton terbelalak kembali matanya sambil tertawa gembira mendengar kelucuan yang disajikan juru pantun. Suasana pun menjadi hangat dengan riuh rendah tawa penonton. Suasana seperti ini merupakan bagian yang paling ditunggu-tunggu dan diingat oleh penonton dari pertunjukan pantun. Setelah cukup lama juru pantun berhasil membuat penonton tertawa, alur cerita intinya kembali dilanjutkan sampai selesai. Pertunjukan tersebut bisa berlangsung satu jam, dua jam, bahkan juga bisa sampai lima jam lamanya. Lamanya pertunjukan tersebut sangat bergantung pada *wangsit* 'bisikan gaib dari para leluhur yang datang kepada juru pantun atau para pemangku adat'. Kalau *wangsit* tersebut menghendaki pertunjukan pantun segera selesai, pertunjukan itu akan dihentikan sekalipun baru berlangsung satu jam saja. Juru pantun tidak akan berani melanggarnya, karena khawatir terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Namun yang sering terjadi, pertunjukan kesenian pantun biasanya berlangsung berjam-jam sampai larut malam.

4. Fungsi Upacara *Munar Lembur*

Upacara *munar lembur* merupakan bagian integral dari kebudayaan komunitas adat Kasepuhan Cisungsang. Sampai saat ini, upacara tersebut masih dilaksanakan secara berkesinambungan. Hal itu terjadi karena ada fungsi-fungsi terpenuhi dari pelaksanaan upacara tersebut. Budisantosa menjelaskan ada beberapa fungsi upacara, yakni sebagai pengelompokan sosial (*social aligment*), pengendalian sosial (*social controls*), media sosial (*social*

media), dan norma sosial (*social standard*). Beberapa fungsi di antaranya tampak juga dalam pelaksanaan upacara *munar lembur*.

Pelaksanaan upacara *munar lembur* memiliki fungsi sebagai pengelompokan sosial (*social aligment*) karena melibatkan warga komunitas adat Kasepuhan Cisungsang dalam upaya untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Hal itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam penyelenggaraannya, upacara *munar lembur* dapat mengikat rasa solidaritas para warga komunitas adat Kasepuhan Cisungsang. Mereka merasa memiliki kepentingan bersama, dan untuk mencapainya hanya dimungkinkan dengan bekerja sama dengan orang lain, bahkan mereka merasa berasal dari leluhur yang sama, sehingga rasa solidaritas makin tebal.

Fungsi upacara sebagai media sosial juga tercermin dalam upacara *munar lembur*. Upacara *munar lembur* penuh dengan simbol-simbol yang berperan sebagai media untuk berkomunikasi antarsesama manusia, juga menjadi penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib.

Simbol-simbol dalam upacara *munar lembur* terbentuk berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam komunitas adat Kasepuhan Cisungsang. Hal itu mencerminkan corak kebudayaan dari komunitas adat tersebut. Oleh karena itu, melalui simbol-simbol pula, pesan-pesan, ajaran-ajaran, nilai-nilai etis dan norma-norma yang berlaku dalam komunitas adat itu disampaikan kepada semua warga komunitas. Dengan demikian, penyelenggaraan upacara adat itu juga merupakan sarana sosialisasi nilai-nilai budaya setempat.

Pelaksanaan upacara *munar lembur* setiap lima tahun sekali menandakan penyampaian pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan itu harus diulang-ulang terus demi terjaminnya kepatuhan warga terhadap pranata-pranata sosial.

D. PENUTUP

Komunitas adat Kasepuhan Cisungsang memiliki kesadaran yang kuat akan ikatan genealogis mereka yang merupakan bagian dari kesatuan masyarakat adat Banten Kidul atau Banten Selatan. Selain itu, Kesadaran wilayah juga dimiliki oleh komunitas adat Kasepuhan Cisungsang, yang tampak dari kenyataan mereka tinggal di satu kawasan yang disebut Desa Cisungsang. Dengan demikian, jika berbicara tentang komunitas adat Kasepuhan Cisungsang dapat dipastikan akan menunjuk ke wilayah Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Selain karena alasan tadi, pusat Kasepuhan Cisungsang juga berada di Desa Cisungsang. Dari sanalah ketua komunitas adat Kasepuhan Cisungsang memimpin warganya untuk menjaga, melaksanakan, dan melestarikan adat istiadat warisan leluhur mereka sampai saat ini.

Komunitas adat Kasepuhan Cisungsang begitu menjunjung tinggi adat istiadat mereka. Mereka masih relatif kuat melaksanakan, mempertahankan, dan melestarikan adat istiadat warisan leluhur mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adat istiadat tersebut terekspresikan dalam berbagai tradisi dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti aspek mata pencaharian, sistem organisasi sosial, dan sistem religi. Termasuk di dalamnya adalah beragam upacara tradisional yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Ada upacara tradisional yang berhubungan dengan daur hidup seseorang; ada upacara tradisional yang berhubungan dengan mata pencaharian mereka; dan ada upacara yang berhubungan dengan keyakinan mereka.

Upacara *munar lembur* merupakan salah satu upacara yang berhubungan dengan keyakinan komunitas adat Kasepuhan Cisungsang. Upacara tersebut masih dilaksanakan secara berkala oleh komunitas adat Kasepuhan Cisungsang sampai saat ini. Inti dari upacara tersebut

merupakan ekspresi harapan agar wilayah tempat tinggal mereka diberi kekuatan dalam menghadapi berbagai kejadian yang baik maupun yang buruk.

Upacara *munar lembur* memiliki sejumlah fungsi bagi kehidupan komunitas adat Kasepuhan Cisungsang. Pertama, upacara *munar lembur* berfungsi sebagai upacara penolak bala agar terhindar dari hal-hal tidak baik yang akan masuk ke dalam wilayah mereka. Melalui upacara tersebut, mereka berharap dapat hidup tenang, damai, bahagia, dan tentu saja sejahtera, baik lahir maupun batin. Kedua, upacara *munar lembur* berfungsi pengelompokan sosial (*social aligmant*), karena melibatkan sekelompok warga komunitas adat Kasepuhan Cisungsang dalam upaya mencapai tujuan bersama, yakni mendapat keselamatan. Ketiga, upacara *munar lembur* berfungsi sebagai media sosial (*social media*), karena penyelenggaraan upacara adat itu juga merupakan sarana bagi warga komunitas adat Kasepuhan Cisungsang untuk berkomunikasi juga mensosialisasikan nilai-nilai budaya setempat.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Makalah, dan Laporan Penelitian

- Sumarno. "Upacara Tradisi Wilujengan Negari Mahesa Lawung Kraton Surakarta di Krendhawahana" dalam *Jantra* Vol. 8 No. 2. Desember 2013. Hlm. 190- 191.
- Bustami, Abd. Latif. "Teknik Inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat", *Makalah dalam Bimbingan Teknis Komunitas Adat*, Sumedang, 16-18 November 2011.
- Gunawan, Budi. "Konsep dan Metode Kajian Kebudayaan", *Makalah dalam Bimbingan Teknis Penelitian*, Bandung, 27 Februari 2012.
- Hidayah, Zulyani. "Fenomena Perubahan Nilai dalam Upacara Adat di Indonesia", *Makalah dalam Bimbingan Teknis Inventarisasi Komunitas Adat*, Cisarua Bogor, 14-16 Juni 2013.
- Makmur K., Ade. "Kajian Etnografi", *Makalah dalam Pembekalan Teknis Penelitian*, Bandung, 28-29 Januari 2014.
- Purwanto, Semiarto Aji. "Pedoman Inventarisasi komunitas adat", *Makalah dalam Bimbingan Teknis Inventarisasi Komunitas Adat*, Cisarua Bogor, 14 s.d. 16 Juni 2013.
- Rudito, Bambang. "Memahami Kehidupan Sosial Budaya Komunitas Adat", *Makalah dalam Bimbingan Teknis Inventarisasi Komunitas Adat*, Cisarua Bogor, 14 s.d. 16 Juni 2013.
- Makmur K., Ade, Ria Andayani. Iwan Roswandi, Yuzar Purnama, T. Dibyo Harsono, Nina Merlina, Ali Gufron, Harry Ganjar Budiman. 2013. *Kajian Nilai Budaya Lokal Masyarakat Jatigede*. Laporan Penelitian. Bandung: BPNB Bandung.
- Intani, Ria. 2002. *Upacara Mapag Sri di Kabupaten Majalengka*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.

2. Buku

- Adimiharja, Kusnaka. 1992. *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh*. Bandung: Tarsito.
- Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya, dan Pariwisata. 2004. *Membuka Tabir Kehidupan: Tradisi Budaya Masyarakat Baduy dan Cisungsang serta Peninggalan Sejarah Situs Lebak Sibedug*. Kabupaten Lebak.
- Geertz, C. 1981. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1981. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Penerbit Ternate Bandung.
- Rosidi, Ajip (Pemimpin Redaksi). 2000. *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya (termasuk Budaya Cirebon dan Betawi)*. Jakarta: Pustaka Jaya.